

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luas lahan pekarangan di Indonesia semakin berkurang. Luas lahan pekarangan di Indonesia Salah satu jenis usaha tani belum mendapat perhatian yang cukup meskipun manfaatnya telah dirasakan. Warung hidup biasanya disebut sebagai pengembangan pekarangan di beberapa tempat, terutama di wilayah pedesaan. Berkontribusi nyata terhadap ketahanan pangan dan kemandirian pangan, lahan pekarangan harus dioptimalkan fungsinya. Pada dasarnya, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, manusia membutuhkan makanan dan apa yang diusahakan (Augustien, 2024). Peningkatkan kecukupan, ketahanan, dan kemandirian pangan masyarakat, strategi untuk mengoptimalkan lahan pekarangan harus segera dibuat dan diterapkan.

Salah satu fungsi pekarangannya adalah menyediakan makanan untuk keluarga (Rahman *et al.* 2022) Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah telah kembali mempertimbangkan lahan pekarangan sebagai pemasok bahan pangan karena ancaman krisis pangan akibat perubahan iklim global, peningkatan populasi, dan alih fungsi lahan. Peningkatan upaya untuk memanfaatkan kembali lahan pekarangan sebagai sumber pangan juga didorong oleh kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keseimbangan gizi dan ketersediaan makanan sehat bagi anggota keluarga. Memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber makanan potensial bagi keluarga adalah salah satu cara untuk meningkatkan peran masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Meningkatkan pendapatan keluarga lahan pekarangan dapat digunakan untuk mengusahakan berbagai tanaman hortikultura serta ternak dan ikan. Lahan pekarangan menambah keindahan dan menghasilkan uang jika dijual. Kebutuhan, sosial budaya, pendidikan, dan faktor fisik dan ekologi lokal menentukan bagaimana dan di mana pekarangan digunakan. Pekarangan masih sangat penting di Indonesia. Pekarangan, jika dikelola dengan benar, dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Tanah memiliki daya tarik sendiri baik sebagai tempat investasi, tempat pertumbuhan komoditas yang diusahakan, maupun sebagai tempat tinggal atau tempat tinggal yang lebih umum. Lahan sebagai modal yang memiliki nilai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Di beberapa wilayah baik pedesaan maupun perkotaan, masih banyak lahan pekarangan yang belum dioptimalkan untuk usaha produktif pertanian. Padahal apabila

dikelola secara optimal dengan mengusahakan komoditas-komoditas yang diminati oleh pasar, pekarangan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga (Wayan Yasa *et al.*, 2021).

Dalam praktik pertanian tradisional, ketersediaan unsur hara penting bagi tanaman sangat bergantung pada kapasitas tanah dalam menyediakan pasokan unsur hara yang cukup dan lengkap. Unsur hara ini biasanya berasal dari penguraian bahan organik dan anorganik yang ada di dalam tanah, yang larut dalam air. Setiap kekurangan kandungan nutrisi tanah biasanya diatasi melalui pemupukan tambahan. Pertanian konvensional sebagai salah satu metode bercocok tanam memanfaatkan tanah sebagai media utama pertumbuhan tanaman. Pertanian konvensional dapat dikategorikan menjadi dua jenis: pertanian konvensional tradisional dan pertanian konvensional modern. Pertanian konvensional tradisional melibatkan penggunaan alat-alat pertanian tradisional, yang membutuhkan tenaga kerja manual di seluruh tahapan proses budidaya tanaman. Pertanian konvensional tradisional bergantung pada peralatan manual seperti cangkul untuk mengolah tanah, alat penyemprot yang dioperasikan dengan tangan untuk menyemprotkan pestisida, dan selang atau alat penyemprot untuk menyiram tanaman. Sebaliknya, pertanian konvensional modern menggabungkan kemajuan teknologi untuk menyederhanakan proses pertanian. Hal ini mencakup penggunaan rumah kaca untuk mengendalikan kondisi iklim, traktor untuk pengolahan lahan non-rumah kaca, dan alat penyiram untuk irigasi tanaman. Namun perlu diingat bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan di kalangan sumber daya, khususnya ibu rumah tangga di wilayah pemukiman, sangat bervariasi. Akibatnya, kemampuan mereka dalam budidaya tanaman berkisar dari beragam hingga terbatas. Pada umumnya, pekarangan memiliki sedikit vegetasi. Masalah lingkungan seperti banjir saat hujan dan panas ketika cuaca cerah disebabkan oleh kurangnya vegetasi, buruknya resapan air ke dalam tanah, dan jarak antar rumah yang rapat. Hal ini menyebabkan sirkulasi udara kurang baik, suasana gersang, dan peningkatan suhu. Budidaya tanaman sayuran dengan teknik hidroponik dan vertikultur dengan memanfaatkan pekarangan di sekitar rumah, menanam dalam pot, tong plastik, dan wadah lainnya adalah salah satu cara kreatif, inovatif, dan ramah lingkungan untuk mengatasi masalah lingkungan di kompleks perumahan tersebut. Pekarangan sebenarnya dapat menjadi sumber pendapatan keluarga jika dikelola dengan baik dan mengusahakan barang yang diminati pasar (Diana, 2017).

Para petani termotivasi untuk membudidayakan beragam sayuran di pekarangan mereka yang luas, menyadari besarnya potensi yang dimilikinya. Melalui upaya pertanian, para petani telah memanfaatkan lahan pekarangan mereka secara efektif, dengan tujuan untuk menghasilkan ketahanan pangan rumah tangga. Ekawati *et al.*, (2021) optimalisasi lahan pekarangan tidak hanya meningkatkan pendapatan rumah tangga tetapi juga memperkuat

ketahanan pangan, mendorong keragaman pangan, mengurangi pengeluaran, dan meningkatkan pendapatan secara keseluruhan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah berikut dapat dirumuskan: seberapa tinggi kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan lahan pekarangan rumah di Desa Plawikan Jogonalan Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat tentang penggunaan dan pengoptimalan lahan pekarangan rumah di Desa Plawikan Jogonalan, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat setempat dapat menggunakan lahan pekarangan dengan lebih baik, karena lokasi penelitian sangat strategis dalam hal pemanfaatan lahan.

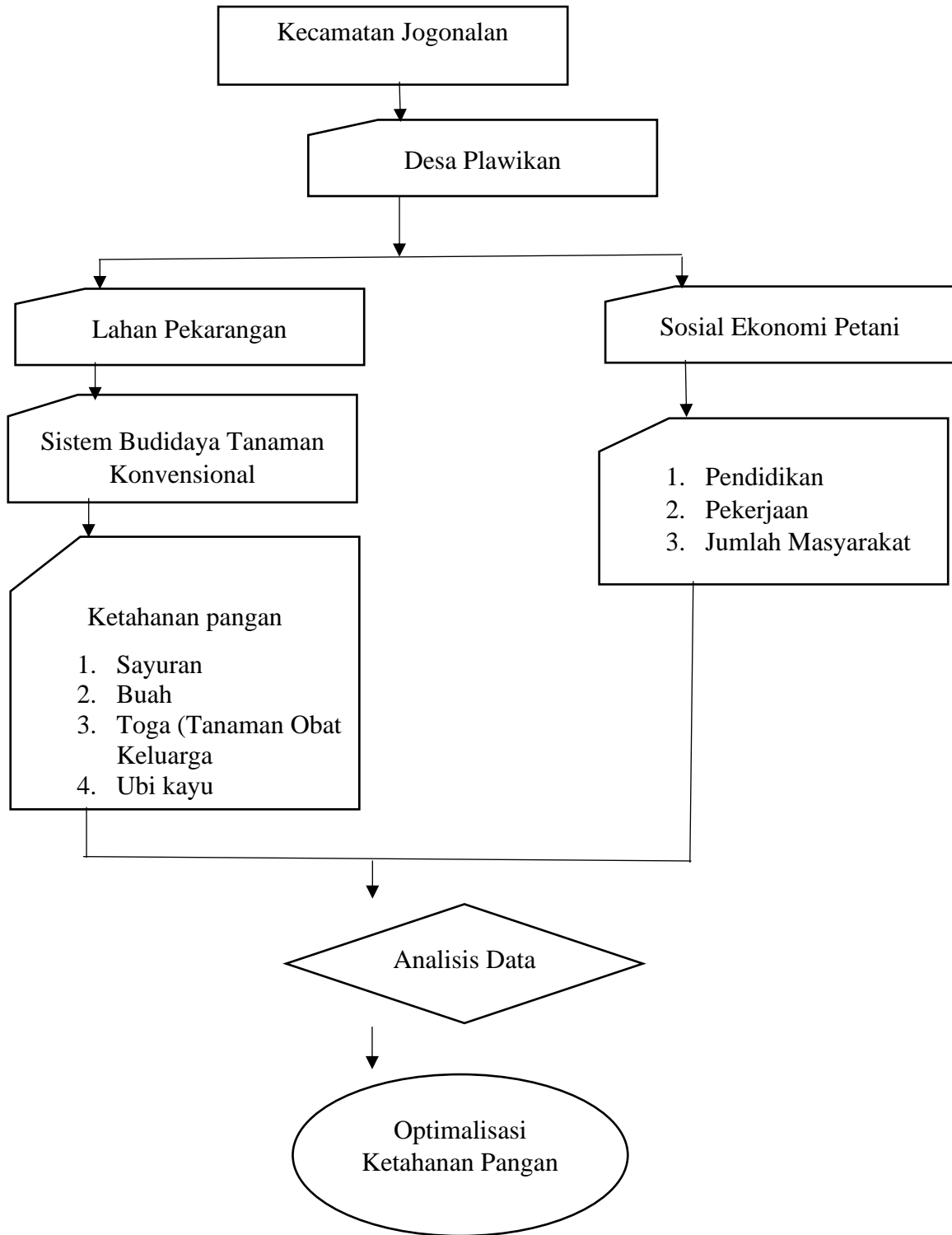
E. Batas Studi

Penelitian ini tentang Optimalisasi Lahan Perkarangan Guna Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Budidaya Tanaman Konvensional: studi kasus Desa Plawikan Jogonalan Klaten, Jawa Tengah. Berbatasan sebelah utara adalah Desa Gondang, Kecamatan Kebonarum. Sebelah timur Desa Karangdukuh, Kecamatan Jogonalan. Sebelah Selatan Desa Sumyang, Kecamatan Jogonalan. Sebelah barat Desa Kraguman, Kecamatan Jogonalan.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Desa Plawikan salah satu dari 18 Desa di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten. Keterbatasan lahan lingkungan Desa Plawikan, kelurahan Plawikan Kecamatan Jogonalan didominasi oleh tanah regosol coklat keabuan, dengan mengingat lokasinya yang berada di dataran rendah. Masyarakat sekitar Desa Plawikan mengelola dan memanfaatkannya menjadi lahan perkebunan. Masyarakat mengoptimalkan dalam upaya peningkatan ketahanan pangan dengan menggunakan sistem budidaya tanaman konvensional. Hal ini terlihat pada hasil tanaman yang dibudidayakan dapat tumbuh dengan baik serta dapat disalurkan kepada masyarakat. Penerapan sistem budidaya tanaman pangan dengan sistem konvensional di

pekarangan rumah dapat menjadi solusi untuk menjadikan lahan pekarangan menjadi lebih produktif meskipun masih dalam skala yang terbatas sebagaimana disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian